

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Secara umum, ruang lingkup geografis dalam penelitian ini berpusat pada sebuah tempat ibadah bersejarah, yaitu Masjid Jami At-Taqwa Binuang. Secara administratif, tempat ibadah ini terletak di Jalan Raya A. Yani Kilometer 85, Kelurahan Binuang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah Binuang sendiri merupakan salah satu kecamatan strategis di bawah naungan Kabupaten Tapin, yang beribu kota di Rantau.

Keberadaan Masjid Jami At-Taqwa ini dinilai sangat strategis dan memiliki aksesibilitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan posisinya yang berada tepat di kawasan tepi jalan lintas utama serta berlokasi di tengah-tengah pemukiman penduduk. Kondisi geografis tersebut memberikan kemudahan akses, baik bagi masyarakat sekitar yang ingin menunaikan ibadah secara rutin, maupun bagi para musafir yang sedang dalam perjalanan jauh dan memerlukan tempat untuk beristirahat sekaligus beribadah.⁴⁵

2. Sejarah Singkat Masjid Jami At-Taqwa Binuang

Masjid Jami At-Taqwa Binuang memegang peranan penting dalam sejarah religi daerah setempat karena menyandang status sebagai salah satu masjid

⁴⁵ Wawancara dengan bapak H. AZ selaku *seretaris*, Masjid Jami At-Taqwa Binuang, 29 Mei 2026

tertua di wilayah Kabupaten Tapin. Seiring dengan berjalannya waktu dan jumlah penduduk di wilayah ini terus bertambah, Sebagian besar masyarakat beragama Islam.

Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan jumlah jamaah masjid juga meningkat, akibatnya pada kapasitas tampung masjid yang mulai terbatas. Menanggapi kondisi tersebut, para pengurus organisasi masjid bersama tokoh masyarakat setempat berinisiatif untuk melakukan perluasan area bangunan. Langkah ini diambil demi kenyamanan para jamaah, mengingat struktur bangunan lama sudah tidak lagi memadai untuk menampung lonjakan jamaah, terutama saat pelaksanaan ibadah hari besar.

Secara historis, pembangunan awal Masjid Jami At-Taqwa Binuang mulai diletakkan sekitar tahun 1950. Pada masa awal berdirinya bangunan masjid masih sederhana dan mempertahankan bentuk aslinya. Dalam perjalanannya, bangunan ini telah melewati beberapa tahap renovasi demi menjaga kelayakan fungsi dan estetikanya, dengan pemugaran menyeluruh terakhir kalinya tercatat dilakukan pada tahun 1986.

Perubahan fisik Masjid Jami At-Taqwa Biuang berlangsung secara bertahap. Bermula dari sebuah bangunan yang didominasi oleh material kayu, kini struktur utama masjid telah beralih menggunakan material modern berlapis keramik penuh. Uniknya, struktur bangunan ini diperkokoh dengan material batu gunung yang sangat ikonik. Di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, penggunaan batu gunung dalam arsitektur masjid berskala besar tergolong sangat langka, di mana karakteristik ini hanya dapat dijumpai pada dua tempat ibadah, yaitu Masjid

Raya Sabilal Muhtadin di Kota Banjarmasin dan Masjid Jami At-Taqwa di Binuang ini.

Pembangunan masjid yang megah ini tidak lepas dari kedermawanan sosial masyarakat terdahulu. Lahan tempat berdirinya masjid merupakan tanah wakaf yang dihibahkan oleh dua tokoh masyarakat, yaitu Almarhum H. Sanif dan Almarhum H. Muhammad Aini Bin Mat Yasin. Adapun proses perancangan dan realisasi pembangunan awal masjid ini dipelopori oleh jajaran kepanitiaan pertama yang beranggotakan para tokoh lokal terkemuka pada masa itu, di antaranya H. Syahrani, H. Abbas Abdul Jabbar (yang pada masa itu menjabat sebagai Pembakal Tua atau Kepala Desa Terdahulu), H. Abdul Gaffar (selaku Penghulu Tuha), H. Hasan, dan H. Darmansyah.

Dari segi visual dan rancangan arsitektur, Masjid Jami At-Taqwa Binuang mengadopsi karakteristik desain yang terinspirasi dari kemegahan Masjid Nabawi di Madinah. Kemiripan ini dapat dilihat secara jelas melalui bentuk kubah serta menaranya yang khas. Selain memiliki nilai estetika yang tinggi, tata ruang bagian dalam masjid dirancang dengan konsep yang lapang, sehingga ruang utama peribadatan ini diperkirakan mampu mengakomodasi hingga kurang lebih 1.000 jemaah dalam satu waktu.⁴⁶

3. Kegiatan Masjid Jami At-Taqwa Binuang

Kegiatan di Masjid Jami At-Taqwa Binuang Kabupaten Tapin sama seperti masjid-masjid lain pada umumnya. Di masjid ini juga melaksanakan kegiatan ibadah shalat berjama'ah kegiatan ibadah shalat berjama'ah shalat 5

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak H. AZ, selaku seretaris, Masjid Jami At-Taqwa Binuang, 29 Mei 2026

waktu, zuhur, ashar, magrib, isya, sampai subuh. Saat hari Jum'at, Masjid Jami At-Taqwa Binuang juga menjadi tempat shalat jum'atan bagi jamaah laki laki atau kaum adam. Dengan fasilitas yang memadai yang dimiliki seperti tempat ibadah yang nyaman, pendingin ruangan tempat parkir yang luas dapat membantu kegiatan yang dilaksanakan menjadi berjalan lancar dan khusyu. Selain menjadi tempat ibadah, masjid ini juga digunakan sebagai sarana pendidikan agama islam non formal untuk masyarakat binuang.

Kegiatan yang berlangsung di Masjid Jami At-Taqwa Binuang ini sejalan dengan tujuan masjid pada masa Rasulullah SAW yaitu sebagai tempat shalat dan zikir bagi umat Islam. Pada masa Nabi Muhammad, masjid ini digunakan untuk menyelenggarakan ibadah lain selain shalat wajib lima waktu , shalat Jum'at, zikir, dan pendidikan Agama Islam Non Formal. Masjid ini benar-benar berkembang yang terjadi di Masjid Jami At-Taqwa Binuang Kabupaten Tapin.⁴⁷ Jadwal Kegiatan di Masjid Jami At-Taqwa ada beberapa kegiatan:

- a. Malam Senin maulid habsyi, yang dilakukan oleh remaja di Masjid Jami At-Taqwa Binuang
- b. Selasa sore setelah ashar pengajian ibu-ibu, Kitab Risalah Sholat Tuntunan Shalat dari takbir hingga salam dipimpin Guru H. Abdussamad.
- c. Malam Kamis Pengajian Guru Ahmad Mahyuni setelah magrib sampai isya kitab Hidayatussalikin.

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak H. A Z, selaku Sekretaris Masjid Jami At-Taqwa Binuang, 29 Mei 2026

- d. Kamis sore satu bulan sekali dipimpin ibu H.Nafsiah dari Martapura yaitu kitab Jadul Muttaqin.
- e. Malam Jum'at membaca burdah dipimpin oleh Guru Bahrudin.
- f. Malam Sabtu pengajian kitab tangga ibadah dipimpin oleh Guru Ifansyah
- g. Sabtu sore pengajian rutin oleh guru H. Ahmad Barmawi Pimpinan Pondok Pesantren Kulur rantau Kabupaten Tapin. Pengajian beliau jamaah nya sekitar 1000 orang, kitab yang diajarkan yaitu kitab Kitabushshalah.
- h. Minggu sore membaca shalawat & Aqidatul Awam Dimpimpin Ustadz Norman dan Ustadz Bahrudin.

4. Struktur Kepengurusan Pengelola Masjid Jami At-Taqwa Binuang

Dalam menjalankan berbagai kegiatan, Masjid Jami At-taqwa Binuang memiliki struktur kepengurusan secara sistematis. Dokumentasi Pengurus Masjid terdiri dari

Tabel 4.1 Susunan Struktur Kepengurusan Pengelola Masjid Jami At-Taqwa Biuang Tahun 2026-2027

I. Pelindung dan Penasehat - Forkipicam Binuang - Drs. H. M. Zaini Mahdi - BSc. H. Muhammad Hatta II. Majelis Pertimbangan : - Husni Tamrin, S.Pd - H. Hamsuni, S.Pd. - Sulaiman - Kaspiannor, S.Pd	Bidang Pemeliharaan Infastruktur Masjid Koordinator : - Fattahillah Akbar - Rudiansyah - Jumairi - H. Mahatma Gandi, SE, MM
--	---

II. Badan Pengelola Harian Ketua Umum : - H. Sahlan Rosidi Wakil Ketua : - Eko Haryono, SE, MM Sekretaris I : - H.Achmad Zaini, SE Sekretaris II : - Taufik Rahman, S.Pd	Bidang Kebersihan Koordinator : - Norman - Misriyanto - Salam - Akhmad Gafuri
Bidang-Bidang: Bidang Dakwah Dan Peribadatan Koordinator : - H. Elkanadiansyah - H. Muhammad Ramdhan, M.Pd - Herfani - H. M. Yahya	Bidang Zis Dan Wakaf Koordinator : - Bahrudin - Hendra Sasmita - Taufikurrahman
Bidang Majelis Ta'lim Koordinator: - H. M. Syarbaini - Ahmad Mahyuni - Habiburrahman - H. Hariyadi	Bidang Keamanan Koordinator : - Salim - M. yamin Nurhuda - Seluruh Anggota Satpam Masjid Jami At-Taqwa Binuang
Bidang Humas Koordinator : - M. Syahrui, MA - H.Irun Bahrin - Muhammad Ricky Indra Fahma	
Bidang Publikasi Informatika Dan Perpustakaan Koordinator: - Muhammad Zaini Arsyad, S.M - Muhammad Rizqy Andrianoor,S.Kom - Edy trahmady	

Kepengurusan tersebut berperan penting dalam kegiatan pendidikan agama islam non formal agar berjalan dengan baik. Selain itu juga pengurus masjid juga aktif terjalin kerjasama dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan para remaja masjid, dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat Binuang.

5. Visi Dan Misi Masjid Jami At-Taqwa Binuang

a. Visi Masjid Jami At-Taqwa Binuang

Mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat ibadah yang terintegrasi dengan fungsi edukasi, dakwah islamiah, dan kepedulian sosial. Melalui pendekatan holistik ini, masjid bertujuan untuk membentuk karakter jemaah yang unggul secara intelektual, taat dalam beragama, mandiri melalui keterampilan, serta mencapai kesejahteraan hidup yang seimbang baik secara jasmani maupun rohani.

b. Misi Masjid Jami At-Taqwa Binuang

Untuk mewujudkan visi tersebut, langkah strategis yang ditempuh meliputi pengelolaan kegiatan peribadatan secara konsisten demi menghidupkan fungsi utama masjid. Selain itu, dilakukan pula perluasan syiar dan dakwah Islam yang bergerak aktif dalam menegakkan kebaikan serta mencegah kemungkaran. Masjid juga mengambil peran sentral dalam aksi kemanusiaan berbasis nilai Islam untuk mendongkrak kesejahteraan sosial umat. Langkah ini disempurnakan melalui penyelenggaraan program edukasi yang dirancang khusus untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, sehingga melahirkan masyarakat yang

tidak hanya berwawasan luas dan berilmu, tetapi juga taat, beramal saleh, dan bertakwa kepada Allah SWT.⁴⁸

6. Fasilitas Masjid Jami At-Taqwa Binuang

a. Ruang Peribadatan

Sebagai fungsi sentral dari sebuah tempat ibadah, ruang peribadatan di Masjid Jami At-Taqwa Binuang dirancang sebagai area utama untuk menyelenggarakan berbagai bentuk ibadah ritual maupun aktivitas keagamaan. Ruangan ini menjadi sarana utama bagi pelaksanaan ibadah wajib harian (salat fardu), salat Jumat, hingga salat hari raya besar seperti Idulfitri dan Iduladha. Selain itu, area ini juga difungsikan untuk majelis ilmu dan kegiatan syiar Islam lainnya. Desain interior dan tata ruang peribadatan ini dibuat sangat lapang, sehingga memiliki kapasitas tampung yang memadai untuk mengakomodasi sekitar 1.000 jemaah, baik yang berasal dari lingkungan masyarakat Binuang sendiri maupun para pendatang dan musafir dari luar daerah.

b. Ruang Sekretariat

Agar dapat menunjang kelancaran tata kelola organisasi, Masjid Jami At-Taqwa Binuang dilengkapi dengan ruang sekretariat yang terletak di sisi kiri bagian depan bangunan utama masjid. Ruangan yang juga berfungsi sebagai kantor administratif ini menjadi pusat aktivitas operasional bagi para pengurus masjid. Di tempat inilah seluruh agenda manajemen kerja dilaksanakan, mulai dari pengelolaan urusan surat-menyurat, penyusunan program kerja, hingga

⁴⁸ Wawancara dengan bapak H.AZ , Sekretaris Masjid Jami At-Taqwa Binuang, 29 Mei 2026

penyimpanan dokumen-dokumen penting serta arsip historis yang berkaitan dengan pengelolaan masjid.

c. Ruang Perputaran Usaha dan Dana

Upaya membangun kemandirian finansial institusi sekaligus menggerakkan sektor ekonomi umat, pengurus Masjid Jami At-Taqwa Binuang melakukan optimalisasi lahan kosong di sekitar kawasan masjid. Lahan-lahan produktif tersebut dialihfungsikan menjadi area perputaran usaha yang meliputi fasilitas minimarket, deretan rumah toko (ruko), serta warung-warung usaha. Secara tata letak, fasilitas minimarket dan ruko dibangun di sebelah kiri masjid, sedangkan area sewa warung berada di sisi sebelah kanan. Jika ditinjau dari perspektif ekonomi, kawasan usaha ini memiliki potensi pasar yang sangat menjanjikan karena lokasinya yang strategis. Keberadaan unit usaha ini memegang target ganda, yaitu sebagai meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga setempat yang menyewa tempat tersebut, sekaligus menjadi sumber pendapatan reguler guna menambah kas pemeliharaan masjid.

d. Ruang Kontrol kamera

Menjawab tantangan digitalisasi informasi, masjid ini menyediakan ruang kontrol kamera khusus yang diposisikan di area sebelah kanan bangunan masjid. Fasilitas ini memegang peranan krusial dalam menyiarkan serta mendokumentasikan setiap jalannya kegiatan keagamaan, kajian, maupun agenda penting lainnya yang diselenggarakan oleh pihak pengurus. Melalui ruang kendali multimedia ini, seluruh aktivitas penyiaran dapat dipantau dan dikelola dengan

baik agar syiar Islam dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas melalui media visual.

e. Mesin ATM (*Automated Teller Machine*)

Guna memberikan kemudahan bertransaksi bagi jemaah maupun masyarakat umum yang melintas, area halaman Masjid Jami At-Taqlwa Binuang menyediakan fasilitas perbankan berupa tiga mesin ATM dari bank terkemuka, yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Mandiri. Keberadaan *ATM Center* di lingkungan tempat ibadah ini mencerminkan konsep pelayanan masjid yang modern dan integratif terhadap kebutuhan logistik jemaah.

f. Tempat Wudhu Pria dan Wanita

Fasilitas penyucian diri atau tempat wudu di Masjid Jami At-Taqlwa Binuang dibangun dengan menerapkan sistem pemisahan wilayah yang tegas antara jemaah laki-laki dan perempuan. Kebijakan tata ruang ini diterapkan demi menjaga kenyamanan, keamanan, serta kesucian sesuai dengan syariat Islam. Secara geografis bangunan, fasilitas wudu untuk jemaah pria ditempatkan di sisi kanan depan masjid, sementara area wudu untuk jemaah wanita diposisikan di sisi kiri depan bangunan.

g. Halaman dan Parkiran

Masjid Jami At-Taqlwa Binuang didukung oleh ketersediaan pekarangan atau halaman luar yang sangat luas dan terjaga kebersihannya. Area terbuka ini memiliki fungsi multiguna; selain menjadi zona penyangga untuk menampung luapan jemaah ketika ruang utama sudah tidak muat lagi—seperti pada momen

salat hari raya atau tablig akbar—halaman ini juga dioptimalkan sebagai kantong parkir kendaraan jemaah. Pengelolaan tata letak parkir yang terstruktur di halaman ini turut didukung oleh sistem keamanan yang lebih terjamin bagi kendaraan para jemaah.

7. Sumber Dana Masjid

Untuk memastikan seluruh operasional dan agenda kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan lancar serta berkesinambungan, Masjid Jami At-Taqwa Binuang memerlukan dukungan finansial yang dikelola secara terstruktur. Secara garis besar, sistem pembiayaan dan sumber pendapatan yang diperoleh pihak pengurus masjid diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber pendanaan tetap dan sumber pendanaan tidak tetap. Kedua instrumen finansial ini memiliki karakteristik perolehan dan peruntukan anggaran yang berbeda, namun saling mendukung dalam menjaga eksistensi aktivitas masjid.

a. Sumber Dana Tetap

Sumber pendanaan tetap merupakan kategori pendapatan yang bersifat reguler dan memiliki sifat perolehan yang lebih terikat atau terjadwal. Instrumen ini bersumber dari beberapa sektor utama, yang pertama adalah kontribusi finansial berupa dana hibah yang bersumber dari penyaluran infak, sedekah, serta zakat dari para pewakaf, tokoh masyarakat, maupun para dermawan secara khusus. Selain dari kedermawanan individu, sumber dana tetap yang kedua didapatkan dari sektor komersial melalui optimalisasi dan pemanfaatan lahan produktif di sekitar masjid.

Pendapatan ini diperoleh secara rutin dari biaya sewa penempatan mesin ATM, serta hasil operasional ekonomi dari pengelolaan minimarket, deretan rumah toko, dan warung-warung usaha yang berdiri di kawasan lingkungan masjid. Seluruh pemasukan dari sektor komersial dan hibah ini akan dialokasikan secara khusus ke dalam rekening kas utama masjid untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang, berskala besar, serta pembangunan fisik struktural seperti proyek renovasi, perluasan bangunan, maupun peningkatan infrastruktur utama demi kenyamanan jemaah di masa depan.⁴⁹

b. Sumber Dana Tidak Tetap

Sumber pendanaan tidak tetap yang sifatnya lebih insidental, di mana jumlah penerimaannya bersifat fluktuatif karena sangat bergantung pada intensitas kunjungan masyarakat yang datang untuk beribadah. Sumber utama pendapatan ini dihimpun melalui kotak infak serta sedekah sukarela jemaah yang dikumpulkan secara berkala, baik dalam hitungan harian maupun mingguan seperti pada saat pelaksanaan salat Jumat. Dana yang terkumpul ini merupakan manifestasi dari keikhlasan para jemaah yang memanfaatkan fasilitas masjid untuk menunaikan ibadah maupun keperluan religius lainnya.

Meskipun pendapatan insidental ini juga dicatat secara transparan ke dalam buku kas masjid, skema pemanfaatannya memiliki jalur yang berbeda dari dana tetap. Alokasi dana tidak tetap, baik yang masuk secara harian maupun mingguan, sepenuhnya disalurkan untuk membiayai kebutuhan operasional jangka pendek dan rutinitas harian masjid. Pihak manajemen pengurus masjid menempatkan

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak H.AZ selaku Sekretaris Masjid Jami At-Taqwa Binuang, 29 Mei 2026

anggaran harian ini untuk mendanai pemeliharaan kebersihan dan kesucian seluruh area masjid secara berkala. Hal ini dikarenakan aspek kebersihan dan keasrian lingkungan tempat ibadah merupakan pilar pelayanan serta prioritas paling utama di Masjid Jami At-Taqwa Binuang demi menjamin kekhusyukan dan kenyamanan yang maksimal bagi seluruh jemaah yang hadir.

B. Hasil Penelitian

1. Pemanfaatan Masjid Jami At-Taqwa Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam Non Formal dalam menjaga Harmoni Sosial di Masyarakat Binuang Kabupaten Tapin

Masjid Jami At-Taqwa Binuang yang terletak digunakan sama dengan masjid lain pada umumnya, yaitu sebagai tempat beribadah umat islam untuk umum dan terbuka selama 24 jam. Masjid ini juga digunakan sebagai tempat shalat jumat berjamaah warga setempat dan orang lain yang sedang perjalanan melintasi wilayah Binuang. Selain itu juga Masjid Jami At-Taqwa Binuang ini digunakan sebagai pendidikan non formal seperti majelis taklim dan, kegiatan seperti membaca maulid habsyi, burdah, barzanji. Dan kegiatan sosial, beberapa orang penting dalam mensukseskan jalannya kegiatan pendidkan non formal yang ada di Masjid Jami At-Taqwa ini.

Ungkapan dari Bapak H. Achmad Zaini Selaku Sekretaris Masjid Jami At-Taqwa Binuang: ‘Pemanfaatan Masjid Jami At-Taqwa Binuang Kabupaten Tapin dipakai sebagai sarana ibadah umat islam, biasanya digunakan utuk shalat fardhu berjamaah dengan warga sekitar dan umum juga , biasa digunakan untuk shalat jum’at khususnya para jamaah laki laki, majelis taklim, terus biasanya juga digunakan sebagai tempat jika ada acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Hari Raya Idul Fitri untuk shalat Ied berjamaah dan Shalat Idul Adha. Hari raya Idul adha biasanya juga Masjid Jami At-Taqwa menyediakan tempat pemotongan hewan qurban yaitu sapi dan kambing. Hari Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra Mi’raj nya biasanya digunakan untuk tempat pengajian mendatangkan guru bisa dari wilayah

kabupaten Tapin sendiri atau kabupaten luar Tapin. Warga setempat masyarakat Binuang sangat bersyukur memiliki masjid ini. Kalo bukan kita-kita yang memanfaatkan dan merawat masjid ini lalu siapa lagi makanya ada di adakan kepengurusan Masjid. Bukan hanya pengurus masjid tetapi masyarakat pun ikut serta juga jadi bergotong royong untuk memanfaatkan masjid ini dengan sebaik mungkin melalui kegiatan yang positif.”

Hal serupa juga di ungkapkan oleh salah satu seorang Marbot Masjid Jami

At-Taqwa Binuang.

Ustadz N menjelaskan:“ Masjid merupakan tempat yang suci dan bersih yang dikenal sebagai rumah Allah Swt. Sebagai umat Islam, kita hendaknya memanfaatkan masjid sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain digunakan untuk melaksanakan ibadah, Masjid Jami At-Taqwa juga dimanfaatkan sebagai pusat pendidikan agama Islam nonformal melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti majelis taklim, pengajian, ceramah agama, dan pembelajaran Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan manfaat yang besar, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat sekitar. Ustadz N selaku marbot Masjid Jami At-Taqwa menjelaskan bahwa beliau turut mempersiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan pendidikan agama Islam nonformal. Selain itu, beliau juga rutin membersihkan masjid agar jamaah merasa nyaman saat mengikuti kegiatan ibadah maupun pengajian. Menurut beliau, fasilitas yang tersedia di Masjid Jami At-Taqwa sudah cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Beliau juga menyampaikan bahwa dengan adanya kegiatan pendidikan agama Islam non formal, masyarakat semakin rajin mengikuti pengajian majelis taklim. Melalui kegiatan tersebut, pemahaman agama masyarakat menjadi lebih baik dan akhlak mereka juga mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Selain meningkatkan pengetahuan agama, kegiatan di Masjid Jami At-Taqwa juga mempererat hubungan antarwarga. Masyarakat yang sebelumnya jarang bertemu menjadi lebih sering berinteraksi sehingga tercipta hubungan yang lebih akrab dan penuh rasa kekeluargaan. Informasi mengenai kegiatan pengajian biasanya disampaikan melalui pengeras suara masjid maupun media sosial, sehingga masyarakat dapat mengetahui jadwal kegiatan dengan mudah.

Dalam setiap kegiatan, Masjid Jami At-Taqwa juga mengajarkan pentingnya menjaga persaudaraan, saling menghormati, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti penyaluran zakat, infak, dan sedekah, yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan serta

menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Apabila terjadi perselisihan di lingkungan masyarakat atau di sekitar masjid, penyelesaiannya dilakukan dengan cara musyawarah, saling memahami, dan saling memaafkan. Dengan cara tersebut, hubungan baik antarjamaah tetap terjaga sehingga suasana yang rukun, damai, dan harmonis dapat terus dipertahankan.⁵⁰

2. Kegiatan Pendidikan Agama Islam Non Formal yang dapat di lakukan di Masjid Jami At-Taqwa dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat Binuang Kabupaten Tapin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Masjid Jami At-Taqwa, ditemukanlah bahwa pendidikan Agama Islam non formal , memiliki peran penting dalam membina kehidupan keagamaan sekaligus menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat. Berikut ada beberapa kegiatan rutin keagamaan yang di lakukan di Masjid Jami At-Taqwa Binuang.

- a. Malam Senin maulid habsyi, yang dilakukan oleh remaja di Masjid Jami At-Taqwa Binuang
- b. Selasa sore setelah ashar pengajian ibu-ibu, Kitab Risalah Shalat Tuntunan Shalat dari takbir hingga salam dipimpin Guru H. Abdussamad.
- c. Malam Kamis Pengajian Guru Ahmad Mahyuni setelah magrib sampai isya kitab Hidayatussalikin.
- d. Kamis sore satu bulan sekali dipimpin Ibu H.Nafsiah dari Martapura yaitu kitab Jadul Muttaqin.
- e. Malam Jum'at membaca burdah dipimpin oleh Guru Bahrudin.
- f. Malam Sabtu pengajian kitab tangga ibadah dipimpin oleh Guru Ifansyah

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak N, selaku Marbot Masjid Jami At-Taqwa Binuang, 18 Mei 2026.

g. Sabtu sore pengajian rutin oleh guru H. Ahmad Barmawi Pimpinan Pondok Pesantren Kulur rantau Kabupaten Tapin. Pengajian beliau jamaah nya sekitar 1000 orang, kitab yang diajarkan yaitu kitab Kitabusshalah.

h. Minggu sore membaca shalawat & Aqidatul Awam, dipimpin Ustadz Norman dan Ustadz Bahrudin.

3. Nilai-nilai Harmoni Sosial Pemanfaatan Masjid Jami At-Taqwa Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam Non Formal Dalam Menjaga Harmoni Sosial di Masyarakat Binuang Kabupaten Tapin

a. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan di Masjid Jami At-Taqwa ini tergolong baik di buktikan dari hasil wawancara dengan beberapa informan.

Menurut bapa BI dalam wawancara: "...Masjid berperan besar dalam menanamkan nilai persaudaraan, kebersamaan dan kepedulian sosial masyarakat jadi rukun dan saling membantu. Kebersamaanya penuh kekeluargaan dan saling mengormati, masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan dan bekerjasama dalam pelaksanaanya..."

Hal ini didukung oleh Ibu NH dalam wawancaranya :

"..Dari adanya kegiatan Pendidikan Agama Islam Non Formal ini kami tadinya mungkin jarang ketemu karena urusannya agak jauh atau sibuk dengan urusan dapur masing-masing, bisa berkumpul di Masjid, kami bisa saling menyapa, bertanya kabar, dan saling berbagi cerita. Suasana sangat rukun, hangat, dan penuh kekeluargaan. Harapan nya mudah-mudahan kegiatan pengajian ini terus konsisten dan jangkaunnya diperluas.⁵¹

b. Nilai Toleransi

Ungkapan dari Bapak BN Kegiatan di Masjid Jami sangat terbuka semua kalangan, pihak masjid dan masyarakat tidak membedakan , mau kaya , miskin, orang asli Binuang, atau pendatang semuanya boleh

⁵¹ Wawancara dengan Ibu NH selaku Masyarakat, Binuang , Jam 09.00, 2 Juni 2026

ikut kegiatan keagamaan di Masjid Jami At-Taqwa Binuang dengan adanya pendidikan agama Islam nonformal yang tadinya jarang tegur sapa karena sibuk kerja, akhirnya bisa duduk berdampingan, bersalaman, antar warga Binuang, tumbuh dan terjaga.

c. Nilai Gotong Royong

Ungkapan dari Bapak H.AZ, membagikan daging kurban saat hari raya Idul Adha ke lima RT dan Masjid ini juga setiap tahun ikut serta mengadakan kegiatan haul abah guru sekumpul

d. Nilai Peduli Sosial

Ungkapan dari Bapak H.AZ selaku Sekretaris Masjid Jami At-Taqwa Binuang “Nilai-nilai Harmoni Sosial yang ada di Masjid Jami At-Taqwa Binuang ini yaitu rukun serikat kematian, khususnya jl Jawa dan Taksian Baru, setiap tahun membagikan beras fitrah kepada kaum dhuafa, yatim piatu, membagikan daging kurban saat hari raya Idul Adha ke lima RT dan Masjid ini juga setiap tahun ikut serta mengadakan kegiatan haul abah guru sekumpul”.

d. Nilai Keagamaan

Ungkapan dari Bapak BN nilai keagamaannya, sangat bermanfaat secara pribadi dapat ilmu agama jadi bertambah. Selanjutnya peneliti juga akan mewawancarai beberapa orang masyarakat sebagai berikut:

Pertama Bapak BI selaku Masyarakat Binuang mengatakan bahwa:

”Saya sering mengikuti kegiatan di Masjid Jami At-Taqwa Binuang terutama shalat berjamaah, pengajian mingguan. Kata beliau Masjid Jami At-Taqwa ini memiliki pemanfaatan yaitu sebagai tempat belajar agama Islam jadi masyarakat dapat menambah pengetahuan agama dan meningkatkan tentang ajaran Islam. Kegiatan tersebut memberikan manfaat meningkatkan keimanan, dan ketakwaan serta membantu menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Islam Non formal ini di Masjid Jami At-Taqwa Binuang mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa maupun lansia. Melalui kegiatan tersebut masyarakat dapat saling mengenal, berkomunikasi dan bekerja sama sehingga hubungan antar warga menjadi lebih erat. Masjid berperan besar dalam menanamkan nilai persaudaraan, kebersamaan dan kepedulian sosial masyarakat jadi rukun dan saling membantu. Kebersamaannya penuh kekeluargaan dan saling mengormati, masyarakat sangat antusias

mengikuti kegiatan dan bekerjasama dalam pelaksanaannya. Harapannya kegiatan pendidikan di Masjid Jami At-Taqwa Binuang ini semakin berkembang, lebih menarik bagi generasi muda serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat⁵²

Masyarakat yang kedua yaitu Bapak BN selaku Masyarakat Binuang mengatakan bahwa:

“Kata Bapa Bahruddin beliau ke Masjid Jami At-Taqwa Binuang, terutama untuk shalat berjama’ah saat shalat jum’at dan shalat hari raya idul fitri dan idul adha saja, kalau kegiatan pengajian rutin atau majelis taklimnya , saya usahakan hadir seminggu sekali yaitu saat pengajian setiap hari sabtu sore setelah waktu ashar. Pemanfaatan Masjid Jami At-Taqwa Binuang ini sangat besar dan sangat berasa bagi warga Binuang . Di sini buka hanya tempat shalat saja, tapi betul betul jadi pusatnya ilmu. Ada pengajian kitab, maulid habasyi, pengajian mingguan hari sabtu sore Guru H.ABKulur Rantau, pengajian beliau bukan hanya di hadiri dari jamaah wilayah Binuang aja tetapi daerah rantau iya juga. Kegiatan nya sangat bermanfaat secara pribadi ilmu agama saya jadi bertambah .Secara batin juga rasanya lebih tenang. Selain itu juga kegiatan Masjid Jami At-Taqwa ini bikin saya makin kenal dekat dengan tetangga-tetangga yang jarak ketemu. Kegiatan tersebut sangat terbuka semua kalangan , pihak masjid tidak membedakan. Mau kaya, miskin, orang asli Binuang atau pendatang semuanya boleh ikut. Dengan adanya kegiatan pendidikan non formal ini yang tadinya jarang tegur sapa karena sibuk kerja, akhirnya bisa duduk berdampingan, bersalaman, dan mengobrol. Disinilah rasa persaudaraan dan kebersamaan antar warga Binuang tumbuh dan terjaga. Didalam pengajian para ustadz sering sekali menyampaikan ceramah tentang pentingnya menjaga ukhuwah (persaudaraan) dan membantu tetangga. Prakteknya pun nyata, misalnya kalau ada warga yang kesusahan, sakit, atau kemalangan, pengumuman sering digerakkan dari masjid ini ⁵³

Masyarakat yang ketiga yaitu Ibu NH selaku masyarakat Binuang mengatakan bahwa:

“Saya ke pengajian majelis taklim saya rutin mengikutinya, bisanya seminggu sekali mengikuti pengajian Guru H.AB setiap hari sabtu waktu setelah ashar dan juga setiap sebulan sekali pengajian khusus ibu ibu yang di pimpin guru Ibu H.N dari Martapura. Pemanfaatan di

⁵² Wawancara dengan Bapak BI selaku Masyarakat , Jam 15.00, Binuang , 2 Juni 2026

⁵³ Wawancara dengan Bapak BN, selaku masyarakat , Binuang , Jam 17.00, 2 Juni 2026

Masjid Jami At-Taqwa Binuang ini bagi kaum ibu ibu menjadi wadah utama untuk memperdalam ilmu agama. Kegiatan pendidikan agama Islam non formal ini sangat banyak manfaatnya, hati menjadi lebih tenang dan pikiran lebih adem setelah pulang dari Masjid Jami At-Taqwa Binuang ini. Semua kalangan bebas mengikuti kegiatan keagamaan tersebut semua membaaur jadi satu. Ada ibu-ibu rumah tangga bisa, ada ibu ibu yang bekerja ada juga yang sudah tua dan ada juga yang remaja dan sampai anak anak kecil. Dari adanya kegiatan pendidikan Agama Islam non formal ini kami tadinya mungkin jarang ketemu karena urusannya agak jauh atau sibuk dengan urusan dapur masing-masing, bisa berkumpul di Masjid, kami bisa saling menyapa, bertanya kabar, dan saling berbagi cerita. Suasana sangat rukun, hangat, dan penuh kekeluargaan. Harapannya mudah-mudahan kegiatan pengajian ini terus konsisten dan jangkaunnya diperluas.⁵⁴

C. Pembahasan

Setelah seluruh data penelitian berhasil dihimpun dan disajikan secara sistematis, tahapan krusial berikutnya yang harus dilakukan adalah melakukan pengkajian dan analisis mendalam terhadap data tersebut. Proses analisis ini difokuskan pada tiga pilar utama yang saling berkaitan dalam konteks sosiologi agama dan pendidikan. Pilar pertama diarahkan untuk membedah bagaimana optimalisasi dan pemanfaatan Masjid Jami At-Taqwa Binuang dalam kedudukannya sebagai institusi penyedia layanan pendidikan keagamaan Islam berbasis nonformal bagi masyarakat sekitar.

Selanjutnya, pilar kedua berfokus pada identifikasi berbagai program serta aktivitas konkrit yang diselenggarakan oleh pihak pengurus masjid dalam kapasitasnya sebagai pusat edukasi nonformal, utamanya dalam mengawal, merawat, dan mempertahankan stabilitas harmoni sosial di tengah dinamika kehidupan masyarakat Kecamatan Binuang. Sementara itu, pilar ketiga bertujuan

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu NH, selaku *masyarakat*, Binuang, Jam 09.00, 2 Juni 2026

untuk menggali dan mengonseptualisasikan nilai-nilai luhur harmoni sosial yang lahir dan diinternalisasikan melalui keberadaan Masjid Jami At-Taqwa sebagai episentrum pendidikan Islam nonformal pada komunitas lokal di wilayah Kabupaten Tapin tersebut.

1. Pemanfaatan Masjid Jami At-Taqwa sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam Non Formal

Berdasarkan hasil penelitian, Masjid Jami At-Taqwa tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah madhah seperti shalat berjamaah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan Agama Islam non formal bagi masyarakat. Pemanfaatan Masjid sebagai sarana pendidikan terlihat dari berbagai kegiatan pembelajaran agama yang di laksanakan secara rutin dan melibatkan berbagai kelompok usia dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

Pemanfaatan fungsi edukasi yang diimplementasikan oleh Masjid Jami At-Taqwa Binuang ini terbukti sangat selaras dengan landasan teoretis mengenai optimalisasi peran masjid yang telah dipaparkan pada Bab II. Secara historis, tata kelola ini merefleksikan eksistensi masjid pada zaman Rasulullah SAW, di mana institusi rumah ibadah tersebut tidak sekadar dibatasi untuk menyelenggarakan ritual ibadah mahdah semata, melainkan mengemban tugas krusial sebagai episentrum pendidikan, wadah pembinaan umat, serta pusat kendali berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan.

Pada konteks ini, masjid berperan aktif sebagai media transformasi khazanah ilmu pengetahuan sekaligus instrumen utama dalam merekonstruksi karakter dan moralitas umat Islam. Di sisi lain, hasil temuan lapangan ini juga memperkuat perspektif yang dikemukakan oleh Muh. E. Ayub, yang menegaskan

bahwa esensi dari pemanfaatan masjid adalah sebagai ruang komunal bagi umat Muslim untuk berhimpun dan melaksanakan ibadah salat secara berjamaah, yang pada implikasinya mampu menstimulasi penguatan solidaritas sosial serta mempererat tali silaturahmi di antara sesama pemeluk agama Islam.⁵⁵

2. Kegiatan Masjid Jami At-Taqwa Binuang Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam Non Formal Dalam Menjaga Harmoni Sosial di Masyarakat Binuang

Eksistensi Masjid Jami At-Taqwa Binuang pada aktualisasinya tidak sekadar terbatas pada pemenuhan fungsi-fungsi ritual keagamaan atau tempat pelaksanaan ibadah mahdah semata. Lebih dari itu, institusi tempat ibadah ini memiliki peran strategis sebagai pusat penyelenggaraan edukasi keagamaan berbasis nonformal yang secara konsisten memberikan pembinaan, bimbingan, serta tuntunan spiritual kepada masyarakat luas. Melalui berbagai stimulan program keagamaan yang diselenggarakan secara terjadwal dan berkesinambungan, masjid ini berhasil mentransformasikan diri menjadi media pembelajaran kolektif bagi para jemaah. Berbagai agenda kajian dan aktivitas religius tersebut dirancang sedemikian rupa guna memperluas cakrawala pemahaman keislaman, sekaligus menjadi ruang interaksi yang efektif dalam memperkokoh jalinan silaturahmi serta ikatan sosial antarwarga.

Dampak positif dari integrasi fungsi edukasi dan fungsi sosial ini terlihat dari kontribusi nyata Masjid Jami At-Taqwa Binuang dalam membentuk struktur sosial masyarakat yang sehat. Dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif melalui jalur pendidikan nonformal tersebut, pengurus masjid secara tidak

⁵⁵ Basri, *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat*. Jurnal Naratas., 2020. 24, Journal, stai-musaddadiyah.ac.id

langsung telah ikut serta dalam mengondisikan tatanan kehidupan komunal yang kondusif. Pola pembinaan yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat ini pada akhirnya terbukti mampu menstimulasi lahirnya lingkungan sosial yang penuh dengan keharmonisan, memperkuat sendi-sendi kerukunan, serta menumbuhkan sikap saling menghormati di tengah keberagaman dinamika masyarakat Binuang.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pendidikan agama Islam non formal yang dilaksanakan di Masjid Jami At-Taqwa Binuang meliputi pengajian rutin, majelis taklim, pembelajaran Al-Qur'an, ceramah agama, peringatan hari besar Islam, kegiatan remaja masjid, serta kegiatan sosial keagamaan seperti zakat, infak, sedekah, dan santunan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian dari pendidikan agama Islam non formal yang dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa batasan usia.

Penyelenggaraan agenda pengajian berkala dan aktivitas majelis taklim memegang peranan krusial sebagai pilar utama dalam mentransfer khazanah keilmuan Islam, di mana para jemaah diberikan pembekalan yang komprehensif mengenai fondasi akidah, tata cara peribadatan, keluhuran akhlak, hingga prinsip muamalah yang dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di samping kontribusi besarnya dalam meningkatkan eskalasi wawasan keagamaan masyarakat, forum edukasi nonformal ini juga mengemban fungsi sosiologis yang sangat efektif sebagai media silaturahmi kolektif yang mampu mempertemukan berbagai lapisan jemaah, sehingga secara alamiah menciptakan ruang komunikasi yang hangat, mengikis sekat-sekat sosial, serta memperkokoh tali persaudaraan dan solidaritas antarwarga di lingkungan sekitar.

Selain kegiatan pembelajaran agama, Masjid Jami At-Taqwa juga menyelenggarakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mikraj, Tahun Baru Islam. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana peningkatan keimanan, tetapi juga mempertemukan masyarakat dalam suasana kebersamaan. Partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan menunjukkan adanya semangat gotong royong dan kerja sama yang menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga harmoni sosial.

3. Nilai Nilai Harmoni Sosial Masjid Jami At-Taqwa sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam Non Formal di Masyarakat Binuang Kabupaten Tapin

Pemanfaatan Masjid Jami At-Taqwa sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam Non Formal tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat, tetapi juga menanamkan berbagai nilai yang mendukung terwujudnya harmoni sosial. Melalui kegiatan pengajian, majelis taklim, pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan remaja masjid, dan kegiatan sosial keagamaan, masyarakat memperoleh pendidikan yang membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan saling menghargai.

Masjid Jami At-Taqwa Binuang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat Pendidikan Agama Islam Non Formal yang berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, pembelajaran Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya, masjid menjadi sarana pembentukan nilai-nilai harmoni sosial di tengah

masyarakat. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan masjid.

Peran utama masjid adalah menciptakan lingkungan sosial yang mendukung Ukhuwah Islam. Bahwa masjid memiliki Fungsi yang mencakup:

- a. Fungsi Penyelamatan, Masjid dianggap sebagai organisasi sosial yang teratur, penuh berkah dan mendapatkan rahmat Allah, serta menjadi tempat *tayyibatun wa rabbun ghafur* atau tempat yang baik dan Allah yang Maha Pengampun. Selain itu elemen organisasi sosial lainnya melibatkan imam shalat dan jamaah, imam shalat dengan menunjuk pada peran Rasulullah, bukan hanya memimpin shalat, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membina hubungan ukhuwah Islamiyah. Setelah shalat, imam tidak hanya mengucapkan salam, tetapi juga membantu mengatur masalah masalah yang dihadapi oleh sesama jamaah yang mengalami kesulitan.
- b. Fungsi Penyucian, Masjid dianggap sebagai tempat yang dibangun atas dasar takwaan didalamnya terdapat individu yang berusaha menyucikan diri. Konsep ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an dalam surah At-Taubah (9):108 menyatakan bahwa Allah mencintai individu yang berusaha menyucikan diri.
- c. Penguatan Fungsi Sosial, Peningkatan optimalisasi fungsi masjid, baik dalam hal intensifikasi maupun ekstensifikasi, dianggap dapat memberikan manfaat pada pembinaan masyarakat. Peran masjid ini tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah ritual, tetapi juga melibatkan

pembinaan aspek-aspek wawasan sosial, politik, dan ekonomi, serta aspek wawasan lainnya yang sesuai dengan tuntunan dan perkembangan zaman.

Masjid juga merupakan pusat budaya dan kegiatan sosial masyarakat Muslim di seluruh dunia. Selama lebih dari 1000 tahun, bangunan arsitektur masjid di belahan dunia mulai mengikuti arsitektur yang modern. Perkembangan Islam telah dicerminkan dalam sejarah masjid, baik dari segi seni, arsitektur, pendidikan, maupun spiritual umat Islam.⁵⁶

a. Nilai Toleransi (Tasamuh)

Masjid menjadi sarana pendidikan yang mengajarkan sikap saling menghormati perbedaan pendapat, latar belakang sosial, maupun kelompok masyarakat. Melalui pembelajaran agama yang moderat, jamaah diajarkan untuk menghargai sesama dan menghindari konflik. Nilai toleransi ini penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat.⁵⁷

b. Nilai Kepedulian Sosial

Masjid memiliki potensi besar dengan memanfaatkan kegiatan sosial seperti penyaluran zakat, infak, sedekah, santunan anak yatim, dan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan tersebut menanamkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama sehingga tercipta hubungan sosial yang saling membantu dan mendukung.⁵⁸

⁵⁶ Asnita Frida, *Masjid untuk Pembangunan Ekonomi Lokal* (PT Rajawali Buana Pusaka,) 5–6.

⁵⁷ . Karlina Putri Azizah dkk, *Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* (2024). 2024, 5

⁵⁸ Mardi, *Peran Masjid Dalam Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat* *Jurnal of Economic and Islamic* Vo. 3. No 1 November 2024, 393., Journal.iasyaichona.ac.id

Selain meningkatkan pemahaman agama kegiatan pendidikan non formal di masjid juga berperan dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat. Berdasarkan teori harmoni sosial Bab II, harmoni sosial ditandai oleh adanya hubungan yang saling kerjasama, menghormati, toleransi, dan solidaritas antar anggota masyarakat. Melalui kegiatan pengajian, gotong royong, peringatan hari besar Islam, santunan sosial, dan pembinaan generasi muda, masyarakat memiliki ruang interaksi yang memperkuat ukhuwah islamiyah dan solidaritas sosial. Kegiatan tersebut menciptakan komunikasi yang intensif sehingga mampu meminimalkan konflik dan mempererat hubungan antarwarga.